

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan teknologi, terutama dalam revolusi industri 4.0. Perkembangan ini mendorong inovasi digital yang mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi antarmanusia. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi sektor industri, tetapi juga berdampak besar pada aspek pendidikan abad ke-21.¹ Tuntutan global yang kompetitif mengharuskan pendidikan mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.² Hal ini agar relevan dengan dinamika zaman yang semakin berkembang dinamis. Untuk menjawab tantangan ini, pengembangan strategi pembelajaran perlu adanya penekanan pada proses penguatan kompetensi abad ke-21, seperti *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *creativity* (kreativitas), dan *problem solving* (pemecahan masalah).

Menyikapi kompleksitas pada era modern tersebut, pemerintah berupaya merevisi kurikulum pendidikan agar berorientasi pada pengembangan kompetensi. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang adaptif, inovatif, dan solutif dalam menghadapi transformasi global. Kompetensi pendidikan yang awalnya merujuk pada 4C (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*) kini berkembang menjadi 6C karakter, budaya dan kewargaan (*character and citizenship*) untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21.³ Integrasi keterampilan ini diharapkan mampu menyempurnakan sistem pendidikan di Indonesia agar lebih unggul, terutama dengan mengadopsi teknologi dalam lingkungan pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

¹Ratna Ekasari, dkk. Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ecopreneur*. April 2021, Vol. 04, No. 01, h. 110.

²Imam Prawoto, Dewi Nopasari, dan Nazma Aliya Mutia. Analisis Pembelajaran Abad 21 dalam Landasan Pesantren *Spirit but Modern System* di Ma'had Al-Zaytun, Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Juli 2024, Vol. 01, No. 01, h. 179.

³Kemendikbud, *from 4Cs to 6Cs: What Should Teachers Know and Prepare for Successful Language Learning in the 21st Century*, 2022, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21>), h. 1. Diakses tanggal 4 Oktober 2024.



Gambar 1. 1 Kompetensi 6C di Abad ke-21⁴

Literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi krusial yang perlu ditingkatkan.⁵ Rendahnya pemahaman numerasi di dunia kerja, mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan kualitas individu melalui pendidikan formal. Berdasarkan data OECD (2022) terindikasi bahwa tingkat literasi dan numerasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Sebanyak 70% masyarakat Jakarta berada di bawah standar rerata internasional, sementara peringkat literasi nasional Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah, yaitu 60 dari 61 negara. Kondisi ini menuntut adanya pengembangan literasi numerasi yang dapat dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Pembentukan pemahaman konsep ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi agar mampu bersaing saat memasuki dunia kerja.

Literasi numerasi tidak sekadar mengenai kemampuan matematis, melainkan bagaimana implementasi dan pengambilan keputusan berbasis data, serta pemanfaatan teknologi dalam kehidupan antarmanusia. Kemampuan ini mendukung pembentukan individu yang kompeten secara teknis sekaligus adaptif

⁴Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills Learning for Life in Our Times* (USA: Wiley, 2012), h. 45.

⁵World Economic Forum. *The Skills Needed in the 21st Century*. Diakses tanggal 17 September 2024.

dalam menghadapi tantangan global. Melalui konsep "*Math Around Us*" menegaskan bahwa literasi numerasi terintegrasi dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajarannya harus dikaitkan dengan konteks kehidupan.

Realitasnya, hasil penelitian membuktikan bahwa literasi numerasi siswa Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan survei PISA 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-70 dari 81 negara dengan skor 366. Hasil TIMSS 2019 juga menunjukkan peningkatan skor, tetapi masih di bawah standar internasional. Sementara itu, data INAP mengungkapkan 77,13% siswa sekolah dasar berada dalam kategori rendah untuk literasi Matematika. Sebanyak 52% siswa memperoleh nilai terendah, dan 73,3% tidak mampu menyelesaikan soal literasi numerasi dengan baik.⁶ Fakta ini mengindikasikan perlu adanya inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.



Gambar 1. 2 Skor PISA Indonesia Tahun 2006-2022⁷

⁶Nur Berlian Venus Ali, dkk., *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 4.

⁷Anon. *The Skills Needed in the 21st Century*. World Economic Forum. 2022, (<https://widgets.weforum.org/nve-2015/chapter1.html>), h. 1. Diakses tanggal 17 September 2024.

Akibat ketidaksesuaian antara praktik dan teori di lapangan, banyak siswa masih kesulitan dalam menafsirkan dan mengerjakan soal bernarasi kompleks. Penyebab permasalahan tersebut adalah tidak terbiasanya dalam mengerjakan soal bersifat kontekstual. Pembelajaran yang belum dikaitkan dengan konteks budaya juga mengakibatkan sulitnya membentuk pemahaman dan pengalaman siswa dengan lingkungan sekitar. Padahal, literasi numerasi mencakup tiga komponen: personal, sosial-budaya, dan saintifik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan Matematika yang terlalu abstrak, kurang efektif bagi siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, perlu diaplikasikan strategi pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual untuk memfasilitasi pemahaman konsep Matematika.

Kemendikdasmen merespons kondisi ini dengan meluncurkan **"Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN)"** yang berfokus pada literasi dasar. Literasi dasar ini mencakup enam kemampuan literasi, yaitu baca tulis, finansial, sains, digital, budaya dan kewargaan, serta literasi numerasi. Menjawab keprihatinan atas perolehan skor PISA Indonesia, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peningkatan pemahaman konsep Matematis dan literasi numerasi siswa jenjang sekolah dasar. Program GLN ini menekankan pada empat komponen literasi numerasi: berpikir logis, eksplorasi, koneksi antarkonsep, dan variasi metode Matematika. Melalui literasi numerasi diharapkan mampu mempertajam logika, kreativitas, dan berani dalam menentukan keputusan.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan peneliti di SDN Klender 10 Pagi, Jakarta Timur. Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa permasalahan yang dialami siswa dan guru di kelas V ialah rendahnya kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran Matematika. Permasalahan ini muncul saat siswa diberikan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbentuk uraian, yang berisikan butir-butir pertanyaan terkait geometri dan pengukuran. Realitasnya, siswa terlihat kurang memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan jika tidak diberikan bimbingan. Sering kali, siswa langsung menuliskan jawaban tanpa menuliskan tahapan pengerjaannya. Bahkan kesalahan fatal yang ditemui ialah siswa hanya menulis kembali pertanyaan pada kolom jawaban tanpa perlu berpikir atau berusaha untuk menemukan solusi dari pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan karena minimnya alat peraga (konkret) sehingga siswa mengalami kesulitan dalam

memahami konsep geometri seperti menghitung keliling dan luas, serta volume pada bangun datar dan bangun ruang. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas V SD dengan rentang usia 10-11 tahun, yang mana usia tersebut berada pada fase operasional konkret (*concrete operations*) sehingga pemahaman siswa akan semakin optimal jika pembelajaran melibatkan objek dan konteks nyata.⁸ Namun, realitasnya guru masih mengabaikan penggunaan bahan dan media ajar konkret sehingga pembelajaran di kelas belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa.

Selanjutnya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cenderung pasif memicu rendahnya antusiasme untuk berdiskusi dan tanya jawab. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah (*teacher centered learning*). Dampak lain yang diperoleh adalah rendahnya pemahaman dan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan Matematika dengan benar dan tepat. Hal ini dipicu akibat penggunaan metode konvensional berupa verbalisme dalam proses pembelajaran Matematika di kelas. Penerapan metode/ model ini didasarkan pada efektivitasnya dalam menyampaikan materi kepada siswa, karena dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan dengan model dan metode pembelajaran lainnya. Penyampaian materi pada siswa dilakukan dengan memberikan contoh, dilanjutkan pengerjaan butir soal. Namun, di balik efektivitasnya, masih ditemui beberapa kelemahan, seperti siswa terpaku pada contoh yang diberikan, ketika diberikan dengan model berbeda, cenderung mengalami kesulitan dan perlu dibimbing. Kebiasaan ini kerap menyebabkan siswa sering kali membuat kesalahan dalam memecahkan soal cerita kompleks materi geometri dan pengukuran, yang mana siswa tidak terbiasa menghadapi konteks yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Permasalahan ini, dibuktikan dengan hasil penilaian sumatif harian yang diperoleh dari 29 siswa pada kelas VB. Persentase ketuntasan yang diperoleh hanya 17%, yang mana dari 29 siswa hanya lima siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga mewawancarai guru dan beberapa siswa kelas V serta menyebarkan kuesioner untuk mengetahui

⁸Khoiruzzadi dan Tiyas Prasetya. Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, Januari 2021, Vol. 11, No. 1, h. 8.

permasalahan dan kebutuhan di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa materi Matematika, khususnya pada geometri dan pengukuran menunjukkan persentase ketercapaian pemahaman siswa hanya mencapai 60%. Materi geometri dan pengukuran termasuk dalam pembelajaran berkategori abstrak dan minim dikaitkan dengan budaya maupun konteks nyata. Keterbatasan ini mengakibatkan sulitnya mengakses modul pembelajaran yang mengintegrasikan literasi numerasi dengan budaya lokal, seperti budaya Betawi. Proses pembelajaran yang tidak dikaitkan secara kontekstual menyebabkan siswa kurang termotivasi, karena dianggap tidak memiliki relevansi dengan keseharian siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan variasi angka dan simbol, mengomunikasikan, dan menafsirkan masalah ke dalam berbagai bentuk Matematika, serta ketidaktepatan penggunaan strategi untuk menyelesaikan soal. Kesulitan tersebut harus segera ditindaklanjuti karena menjadi acuan dasar dalam penguasaan literasi numerasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi numerasi pada siswa secara optimal dapat dilakukan melalui penggunaan bahan dan media ajar yang bervariasi dan bersifat kontekstual. Bahan ajar adalah sarana yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat menjawab permasalahan di atas adalah modul. Hal ini dikarenakan kebutuhan di lapangan yang memerlukan bahan ajar cetak saat di kelas.

Integrasi budaya lokal, seperti implementasi budaya Betawi dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan kontekstual yang tepat bagi siswa terutama pada muatan Matematika. Hal ini sejalan dengan isi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menekankan bahwa pembelajaran di kelas diharuskan bersifat kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan dan lokalitas sebagai sumber belajar.⁹ Melalui integrasi budaya lokal, yaitu penggunaan motif batik Betawi mampu mengajarkan siswa beragam bentuk geometri secara kontekstual. Budaya Betawi lain yang dapat dikaitkan dengan materi geometri dan pengukuran ialah permainan, makanan dan minuman tradisional. Budaya tersebut mampu

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Juni 2016, No. 09, h. 1689-1699.

memperantarai pemahaman konsep abstrak siswa melalui lingkungan dan pengalaman kontekstual secara konkret (nyata). Pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya lokal tidak hanya mendukung kompetensi akademik, tetapi juga turut andil dalam melestarikan budaya.

Budaya Betawi merupakan kebudayaan khas masyarakat Betawi yang dipadukan dari berbagai pengaruh budaya asing. Maka, inovasi pembelajaran yang dibutuhkan berupa pengembangan modul literasi berbasis budaya Betawi. Melalui pengembangan modul yang dikaitkan dengan sosial-budaya, siswa mampu mempelajari literasi numerasi secara kontekstual. Materi yang disajikan dengan menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa menjadi langkah tepat dalam memotivasi siswa untuk belajar Matematika. Proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan ilmu Matematika dan lingkungan sekitar, salah satunya ialah budaya. Melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pemahaman siswa menjadi lebih bermakna dan meningkatkan motivasi belajar.¹⁰ Pemanfaatan kearifan lokal pada muatan Matematika dikenal dengan istilah etnomatematika yang diperkenalkan oleh seorang matematikawan asal Brazil bernama Ubiratan D' Ambrosio tahun 1977.

Faktanya, kebudayaan dengan kehidupan sosial manusia menjadi salah satu hal yang tidak terpisahkan. Terutama, siswa di Jakarta yang mempelajari budaya Betawi sebagai muatan lokal di sekolah dan berinteraksi secara langsung dengan budaya tersebut. Saat ini, eksistensi budaya Betawi mulai memudar akibat siswa cenderung hanya mempelajari tanpa ikut untuk melestarikan. Beberapa budaya lokal Betawi yang dipelajari di sekolah, yaitu rumah kebaya, jenis makanan dan minuman, permainan, dan pakaian khas dari Betawi.

Selain itu, pembelajaran Matematika mampu memperkuat kemampuan visual-spasial siswa, khususnya dalam materi geometri dan pengukuran. Melalui rumah adat Betawi, siswa dapat merepresentasikan konsep abstrak menjadi konkret dengan menganalisis bangun datar dan bangun ruang melalui ornamen yang menyerupai bentuk geometris suatu bangunan. Ornamen tersebut memberikan

¹⁰Herri Sulaiman dan Fuad Nasir. Ethnomathematics: Mathematical Aspects of Panjalin Traditional House and its Relation to Learning in Schools. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*. Oktober 2020, Vol. 11, No. 02, h. 249.

kesan tiga dimensi karena dapat memfasilitasi pemahaman bentuk ruang. Tanpa disadari, masyarakat Betawi telah mengimplementasikan konsep geometri dan pengukuran dalam mengonstruksi rumah sejak zaman dulu.

Pengembangan modul literasi numerasi dibuat dengan mempertimbangkan kombinasi representasi budaya melalui visualisasi yang menarik. Melalui strategi ini, siswa tidak sekadar meningkatkan kemampuan literasi numerasi, tetapi juga mengasah kecerdasan visual-spasial yang dimiliki. Maka, penting bagi guru untuk berperan aktif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran Matematika melalui inovasi pengembangan modul. Peran ini tidak hanya mencakup penyampaian materi secara kontekstual, tetapi juga mengajarkan siswa untuk melestarikan budaya. Pendekatan penilaian ini tidak hanya mengukur kemampuan numerisasi siswa, tetapi juga menilai kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, integrasi budaya Betawi dan pendekatan visual spasial menjadi strategi pembelajaran yang holistik karena dapat meningkatkan literasi numerasi sekaligus melestarikan budaya lokal.

Pengembangan modul ini bertujuan untuk mengakomodasi siswa dalam memahami konsep literasi numerasi, memperkenalkan, dan memperkuat budaya sehingga siswa tidak hanya belajar Matematika. Namun, memahami betapa pentingnya mempelajari budaya lokal dalam konteks kehidupan. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa dengan dikembangkannya modul pembelajaran bagi siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep literasi numerasi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian serupa berjudul “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Betawi pada Materi Bangun Datar Kelas IV MI/SD” yang mana menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan mendapat kategori layak dengan persentase validasi sebesar 76% untuk materi dan 69% untuk media.¹¹ Hasil penelitian kedua dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Magetan sebagai Penunjang Aktivitas Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Dasar”, menunjukkan bahwa

¹¹Tri Suryaningsih dan Juita Putriyani Ihda. Pengembangan E-Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Betawi pada Materi Bangun Datar Kelas IV MI/SD. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. April 2022, Vol. 06, No.01, h. 103.

perolehan skor uji validasi sebesar 3.9 dan persentase respons siswa sebesar 97%.¹² Persamaan dengan kedua penelitian di atas terletak pada pengembangan modul dengan metode *research and deveploment* sedangkan perbedaan dari kedua penelitian dengan penelitian ini adalah lokasi, lingkup materi, dan konsep budaya yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di kelas V SDN Klender 10, Jakarta Timur dengan lingkup materi geometri dan pengukuran melalui konsep budaya Betawi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami Matematika terutama pada materi geometri dan pengukuran. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode konvensional yang tidak didukung dengan penggunaan bahan ajar yang tepat, minimnya integrasi budaya lokal sebagai bahan dan media ajar, dan ketidaksesuaian dalam pemilihan media dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Maka, dibutuhkan pengembangan modul literasi numerasi agar pembelajaran Matematika di sekolah dasar menjadi menyenangkan. Namun, hingga saat ini, pengembangan modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi belum banyak dikembangkan.

Pengembangan modul ini sedikit berbeda dari lainnya, perbedaannya terletak pada konsep yang akan digunakan, yakni budaya Betawi. Modul ini mempertimbangkan kebutuhan siswa dengan menyajikan ilustrasi, materi, dan penjelasan yang dikemas secara kontekstual melalui konsep budaya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran Matematika di sekolah dasar diharapkan relevan dengan kehidupan dan pengalaman siswa agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya budaya Betawi menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri karena disajikan secara kontekstual dan bermakna sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata (konkret).

¹²Wahyu Kusuma, Fida Rahmantika Hasi, dan Lingga Nico Pradana. Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Magetan sebagai Penunjang Aktivitas Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*. Agustus 2023, Vol. 04, No. 01, h. 318.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang telah ditemukan yaitu, sebagai berikut.

1. Terbatasnya sumber belajar yang digunakan guru di kelas membuat siswa kesulitan mempelajari materi Matematika dengan konsep abstrak.
2. Rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran Matematika, terutama materi geometri yang diintegrasikan dengan kemampuan literasi numerasi.
3. Rendahnya perolehan nilai pada pembelajaran Matematika siswa, khususnya pada soal cerita kompleks.
4. Belum banyaknya buku Matematika yang terintegrasi dengan literasi numerasi berbasis budaya Betawi.
5. Kurangnya keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa (kontekstual).

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada uraian konteks dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini berupa pengembangan modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi untuk siswa kelas V sekolah dasar fase C dengan lingkup geometri dan pengukuran.

Tujuan dari kajian ini ialah menghasilkan produk berupa modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi yang layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran dengan tinjauan dan kelayakan dari tiga orang ahli, yakni: ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Selanjutnya, modul akan diujicobakan secara bertahap dan terbatas pada kelas VB di SDN Klender 10.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada konteks, fenomena, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi untuk siswa kelas V sekolah dasar?
2. Apakah modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi layak digunakan dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas V sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi untuk siswa kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam memahami konsep geometri dan pengukuran pada ruang lingkup literasi numerasi yang terintegrasi dengan budaya Betawi secara kontekstual.

b. Bagi Guru

Output penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar alternatif Matematika di kelas V sekolah dasar berupa modul literasi numerasi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara kontekstual berkonsep budaya Betawi.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru terkait pengembangan modul literasi numerasi yang dibutuhkan siswa yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, serta pengetahuan baru mengenai modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi dengan lingkup geometri dan pengukuran untuk penelitian di masa mendatang.